

KARYAWISATA DI DAERAH PARANGTRITIS DAN SEKITARNYA

Oleh
Heru Pramono

Abstrak

Metode belajar-mengajar karyawisata mempunyai arti penting bagi anak didik karena beberapa keuntungan dapat diperoleh melaluinya. Dalam rangka hal itu, maka seorang guru pembimbing perlu memahami tentang objek studi yang akan diajarkannya. Daerah Parangtritis dan sekitarnya menyediakan cukup banyak objek studi bagi karyawisata. Tulisan ini bermaksud memberikan deskripsi berbagai objek studi bentuk lahan dalam pengajaran Geografi.

I. Pendahuluan

Telah dimaklumi bersama bahwa kegiatan belajar-mengajar dapat dilakukan baik dalam ruangkelas maupun di luar ruang kelas. Kegiatan belajar-mengajar di luar ruangkelas dengan metode karyawisata mempunyai beberapa keuntungan seperti :

- anak didik dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beraneka ragam dari dekat.
- anak didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan.
- anak didik dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba, dan membuktikan secara langsung.
- anak didik dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan "on the spot".
- anak didik dapat mempelajari sesuatu secara integral dan komprehensif (Winarno, 1980 : 116).

Melalui tulisan ini akan disajikan informasi tentang berbagai bentuk lahan yang terdapat di daerah Parangtritis dan sekitarnya. Hal ini dimaksudkan agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi kegiatan belajar-mengajar dengan metoda karyawisata di daerah Parangtritis dan sekitarnya, khususnya untuk bidang studi Geografi.

Parangtritis merupakan daerah pariwisata yang terletak

di pantai selatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini termasuk di dalam wilayah administratif Kalurahan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Dari Yogyakarta dapat dicapai melalui dua pintu masuk yaitu melalui pintu timur lewat Imogiri (dengan jembatan permanen), atau melalui pintu utara lewat Kretek (tanpa jembatan permanen). Pegunungan gamping di sebelah timur Parangtritis adalah termasuk Kabupaten Gunung Kidul.

2. Ikhtisar keadaan Geomorfologis dan sejarah Geologis

Pannekoek (1949: 272) membagi pulau Jawa menjadi tiga zone yang memanjang dari barat ke timur yaitu zone selatan, tengah, dan utara. Daerah Parangtritis dan sekitarnya termasuk di dalam zone selatan. Zone selatan ini lebih kurang berupa plato yang miring ke arah selatan menuju ke Samudera Indonesia, dan umumnya di bagian utara terpotong oleh lereng yang curam (escarpment). Kadang-kadang zone ini sangat terkikis sehingga bentuk platonya hilang. Di Jawa bagian tengah, plato ini sebagian ditempati/diganti oleh dataran aluvial karena telah mengalami penenggelaman. Hal ini dapat dilihat di Parangtritis yaitu di sebelah barat pegunungan yang merupakan daerah pemukiman dan pertanian.

Bemmelen (1949: 554) membagi zone selatan Jawa bagian timur yang berupa pegunungan menjadi dua bagian yaitu bagian selatan berupa plato gamping dengan topografi karst (biasa disebut Gunung Sewu) dan bagian utara berupa deretan pegunungan dari barat berturut-turut : Gunung Kidul (Baturagung Range), Panggung massif, Plopho Range, dan Kambengan Range. Dua pegunungan dapat dijumpai di daerah Parangtritis yaitu Gunung Kidul di utara melingkar di barat dan Gunung Sewu di selatan.

Selama Pliosen dan Pleistosen bawah, daerah yang sekarang berupa pegunungan selatan adalah berupa lahan rendah (lowland). Bagian selatan dari lahan rendah ini terdiri dari gamping Wonosari dan marl Kepek yang berusia Miosen, sedang bagian utara berupa hasil-hasil vulkanisme banyak yang berusia Miosen tengah dan atas. Kedua formasi tersebut menutupi seluruh hasil vulkanisme andesit tua yang berusia Miosen bawah.

Peristiwa geologis yang terpenting terjadi pada Pleistosen tengah. Pada waktu itu Jawa bagian selatan mengalami pelengkungan ke atas membentuk geantiklin yang besar. Aki-

batnya, lahan rendah di sepanjang pantai selatan terangkat dan termiringkan ke arah selatan, membentuk sisi selatan geantiklin yang memanjang arah barat-timur. Selama atau segera sesudah pengangkatan tadi, bagian tengah geantiklin dasarnya patah. Patahnya sisi selatan menghasilkan sejumlah patahan yang tampak pada waktu ini, berbentuk escarpment yang curam antara bukit Jiwo dan Gunung Kidul. Sesudah itu, dalam Pleistosen atas blok yang lain patah yaitu pada sisi selatan, meluncur ke utara membentuk dasar dari ledok (basin) Wonosari yang sekarang.

3. Bentuk lahan di daerah Parangtritis dan sekitarnya

Secara garis besar, daerah parangtritis terdapat dua jenis bentuk lahan yang menarik yaitu bentuk lahan konstruksional dan bentuk lahan destruksional. Bentuk lahan konstruksional berupa plato (Gunung Sewu) dan pegunungan blok (Gunung Kidul atau Baturagung). Sedangkan bentuk lahan destruksional berupa bukit-bukit pasir (dunes), dataran sempit bekas dasar lagoon dan dataran banjir, serta kipas aluvial, yang kesemuanya merupakan hasil dari sedimentasi. Di samping bentuk-bentuk endapan dapat pula dijumpai bentuk-bentuk erosional seperti lubang-lubang pelapukan, lembah-lembah dan jurang-jurang. Berikut ini akan dibicarakan bentuk-bentuk lahan yang menarik untuk diamati dan dipelajari.

a. Plato Gunung Sewu

Plato (= plateau) Gunung Sewu terdapat pada sebelah timur pantai Parangtritis, sebagai daerah berbatuan gamping. Istilah plato digunakan untuk daerah yang relatif tinggi dan datar, yang biasanya dibatasi oleh setidaknya-tidaknya suatu sisi yang menurun secara mendadak menuju ke daerah yang lebih rendah (Desaunettes, --: 29). Daerah gamping atau dolomit yang memiliki topografi khusus sebagai hasil dari proses pelarutan oleh air permukaan yang meresap ke dalam lahan biasanya disebut dengan istilah *karst*.

Beberapa kenampakan khas dapat dijumpai di daerah plato Gunung Sewu yang bertopografi karst sebagai berikut :

1) Terra rossa

Terra rossa adalah tanah berlumpur dan berwarna merah sebagai sisa dari pelarutan pada dan dekat permukaan lahan

karena meresapnya air tanah. Tanah ini menutupi permukaan dan meluas ke dalam retakan atau celah yang terbuka.

2) *Lapies*

Ini adalah permukaan gamping yang banyak berlubang-lubang sehingga permukaannya kasar sebagai akibat dari adanya perbedaan dalam pelapukan dan pelarutan di sepanjang retakan atau celah.

3) *Dolina*

Ialah cekungan atau depresi dengan kedalaman dari beberapa meter sampai beberapa puluh meter atau lebih sebagai akibat dari pelarutan di bawah suatu mantel tanah dan batuan, yang dalam perkembangannya tanpa gangguan fisis. Dolina ini pada musim penghujan sering menjadi kolam atau danau karena terisi oleh air hujan dan tersumbat oleh lempung yang tercuri ke dalamnya. Kolam atau danau yang demikian ini disebut kolam sinkhole atau danau karst. Penduduk setempat menyebutnya sebagai telaga, misalnya telaga Grengseng dan telaga Ngerang serta Sambirejo.

4) *Jendela karst*

Ini merupakan bagian yang terbuka dari suatu alur sungai di bawah tanah, penduduk setempat menyebutnya sebagai luweng.

5) *Uvala*

Nama ini digunakan untuk depresi yang luas sebagai akibat dari runtuhnya atap alur sungai di bawah tanah atau hasil pergabungan dari beberapa dolina yang berdampingan.

6) *Polje*

Yaitu basin memanjang dengan dasar yang datar dan berdinding curam sebagai akibat dari pelarutan atau pelipatan atau patahan.

7) *Gua-gua atau cavern* (misalnya Gua Langgeng)

Cavern adalah tempat kosong sebagai jalan aliran air di bawah tanah yang terbentuk secara alami. Di dalam gua tersebut dapat dijumpai beberapa bentuk endapan yang biasanya berupa akumulasi kalsium karbonat (CaCO_3), disebut travertine gua atau dripstone. Bentuk endapan yang dihasilkan be-

rupa stalaktit yang menggantung pada atau gua, stalagmit pada dasar gua, dan pertumbuhan bersama dari keduanya yang menghasilkan kolom dan pilar. Apabila air yang masuk ke dalam gua jumlahnya tidak cukup untuk menimbulkan tetesan yang jatuh ke bawah, maka air hanya menempel pada permukaan yang basah. Gejala ini menghasilkan pertumbuhan endapan yang tidak teratur arahnya atau berpilin-pilin, disebut heliktit (Thornbury, 1969: 325).

Kapur sebetulnya tidak tembus air, tetapi karena banyak retakan dan celahnya maka dapat menyimpan air dalam jumlah banyak. Perkembangan selanjutnya akan terbentuk alur-alur pelarutan di sepanjang celah atau perlapisan. Karena daerah Gunung Sewu termasuk di dalam daerah iklim tropik yang lembab maka mempunyai perkembangan karst yang istimewa yaitu hadirnya bukit-bukit berbentuk kerucut. Di samping di Jawa, bukit seperti itu dapat pula dijumpai di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan beberapa pulau kecil lainnya. Akan tetapi bentuk bukit yang menyerupai kerucut tersebut tidak dijumpai di Bali selatan, Lombok, Sumba, dan beberapa pulau sunda kecil lainnya karena curah hujannya lebih kecil, yaitu kurang dari 1500 mm per tahunnya dan terdapat musim kering yang tegas (Verstappen, 1969: 140). Menurut Verstappen, bukit-bukit berbentuk kerucut dapat terjadi karena sebagian besar air menyusup sepanjang retakan sehingga terbentuk celah-celah sempit dengan bukit-bukit gamping yang menyudut di antaranya. Perkembangan selanjutnya, bukit-bukit berbentuk kerucut yang lebih membulat.

Warna gamping bermacam-macam; gamping murni dan lunak mempunyai warna putih, apabila bercampur dengan terra rossa akan berwarna kemerahan, dan apabila tertutup oleh oksida-oksida ferro-manganese (berupa gamping keras) akan berwarna biru keabu-abuan. Gamping kristalin sering pula dijumpai sebagai kristal-kristal mineral kalsit (CaCO_3) yang berwarna putih atau putih kekuningan dan berkilau.

b. Pegunungan Blok Gunung Kidul

Pegunungan blok di daerah Parangtritis terletak pada sisi bagian barat dan sisi utara dari Pegunungan selatan, tepatnya di sebelah barat dan utaranya plato Gunung Sewu. Semula lereng curam patahannya (fault scarp) menghadap ke arah barat di dekat pantai Parangtritis dan kemudian melingkar hingga menghadap ke utara. Lereng curam patahan yang asli

pada waktu ini telah banyak terkikis ke belakang. Sebelum Pegunungan selatan terlempung dan terpatahkan, pada permukaannya telah mengalami erosi sehingga ketika terangkat dan terpatahkan tampak adanya bukit-bukit yang terpotong menghasilkan dinding bukit berbentuk segitiga pada escarpmentnya, disebut triangular facet. Pada sisi bagian selatan dari pegunungan blok Gunung Kidul, di utara pantai Parangtritis dapat dijumpai spur-spur yang pepadat. Hal ini menunjukkan bahwa gelombang laut pernah mencapai daerah ini dan mengikisnya. tetapi karena perkembangan pengendapan yang berasal dari daerah pegunungan dan endapan arus sepanjang pantai, maka spur-spur tersebut kedudukannya sekarang jauh dari laut.

Suatu lintasan perjalanan yang menarik dengan menaiki escarpment pegunungan blok Gunung Kidul dapat ditempuh mulai dari desa Poyohan mengikuti jalan yang naik ke arah selatan. Dalam perjalanan ini dapat diamati lapisan-lapisan batuan dari formasi Nglanggran berupa : breksi vulkanik, breksi aliran, aglomerat, lava, dan tuff. Perjalanan naik ini akan sampai di mata-air Surocolo yang berbatasan dengan daerah plato Gunung Sewu. Di sebelah barat mata-air ini dapat dijumpai lereng curam patahan yang berbentuk segitiga (triangular facet) dengan endapan di bawahnya sebagai hasil pelapukan pada lereng curam tersebut, disebut kerucut talus.

Dari Surocolo, perjalanan dapat dilanjutkan ke timur untuk kemudian melingkar ke selatan, ke barat dan ke selatan lagi sampai di mata-air Mudal. Dalam perjalanan ini dapat dijumpai kenampakan-kenampakan sebagai hasil erosi berupa lembah kecil dan besar serta jurang-jurang (gully, valley, dan canyon). Dari bibir jurang dapat dilihat hamparan dataran yang meluas baik di sebelah utara maupun di sebelah timur. Dari Mudal, perjalanan dapat dilanjutkan ke selatan menuju ke Parangtritis. Perjalanan ini melintasi daerah peralihan antara Gunung Kidul ke barat dan Gunung Sewu ke timur. Di sebelah timur jalan, dekat Parangtritis, dapat dilihat suatu patahan memecah (fault splinter) atau sering pula disebut sebagai patahan engsel.

Di Parangtritis dapat dijumpai pemandian yang airnya mencurah dari atas, sebagai air karst yaitu air yang mengandung kalsium karbonat. Endapan kalsium karbonat dapat dilihat di dalam kamar mandi di sebelah barat kolam renang atau di dalam goa Payung di sudut barat laut pemandian. Endapan CaCO_3 di dalam kamar mandi disebut travertin atau tufa. Suatu mata-air hangat dapat pula dijumpai di Parang-

wedang, yaitu di sebelah barat pemandian Parangtritis. Suhu air yang hangat tersebut disebabkan karena air tanah mengalami kontak dengan batuan panas yang letaknya jauh di bawah permukaan lahan. Gejala demikian biasa terdapat di daerah pegunungan blok, karena adanya bidang-bidang patahan. Konon mata-air ini mempunyai daya penyembuh terhadap penyakit kulit dan rematik, namun hal ini perlu diselidiki secara ilmiah.

c. Bukit-bukit Pasir atau Sand Dunes

Bukit-bukit pasir di daerah Parangtritis membentang di antara tebing Gunung Sewu di timur dan muara sungai Opak di barat. Bukit-bukit pasir tersusun dari material-material yang diangkut oleh sungai Opak, terutama pada musim penghujan, dari lereng-lereng vulkan Merapi. Material yang tercurah pada muara sungai Opak kemudian terangkut ke arah timur oleh arus sepanjang pantai. Adanya bagian plato Gunung Sewu yang menjorok ke laut yaitu di sebelah timur Parangtritis, maka pengangkutan material endapan tersebut menjadi terhalang dan mengumpul di sekitarnya.

Selanjutnya pada musim kemarau material yang telah mengumpul dan mengendap mengalami pembongkaran dan diangkut serta diendapkan di sepanjang pantai oleh arus sepanjang pantai karena pengaruh gelombang yang kuat dari angin laut tenggara. Suatu ketika endapan pasir di sepanjang pantai yang telah mengering kemudian diangkut oleh angin dan diendapkan di daerah daratan yang lebih jauh dari laut.

Berdasarkan peta kadaster di Kalurahan, maka diketahui bahwa lahan perbukitan pasir memanjang ke barat dari tebing Gunung Sewu sampai muara sungai Opak sejauh lebih kurang enam kilometer, dan lebar maksimumnya lebih kurang 850 meter. Di sebelah utara berbatasan dengan lahan pertanian dan tempat tinggal penduduk. Di lahan ini dapat dijumpai beberapa jenis dune seperti dune lidah, dune lintang, dune barchan, dan dune parabolik. Jenis vegetasi yang dapat dijumpai berturut-turut dari tepi laut ialah *Spinifex littoreus* (= rumput grinting), *Calotropis gigantea R.Br.* (= widuri), *Ipomoea pescaprae* (= semak kaki kambing), dan *Pandanus* (= pandan). Vegetasi-vegetasi tersebut, terutama pandan, pada waktu ini tinggal sedikit karena perusakan pada masa lampau. Akibatnya pasir sangat mudah berpindah dan meluas ke arah utara/barat laut dan menimbun lahan sebelumnya. Pada saat ini usaha penghijauan telah dilakukan oleh masyarakat dan

pemerintah.

Perjalanan melintasi lahan bukit-bukit pasir ini sangat menarik namun jarang dilakukan oleh wisatawan. Lembah dan bukit saling bertautan, dan kadang-kadang pada musim penghujan dapat dijumpai kolam air pada dasar lembah.

d. Dataran Bekas Laguna

Laguna adalah danau yang terletak di tepi laut karena terbedungnya aliran sungai yang masuk ke laut oleh igir-igir pantai. Ada suatu kemungkinan bahwa muara sungai Opak semula berada jauh di sebelah timur. Tetapi oleh adanya pengendapan material yang berasal dari pengerjaan gelombang dan arus sepanjang pantai, maka terbedunglah muara sungai Opak oleh igir-igir pantai. Akibat selanjutnya ialah terjadinya penggenangan lahan di sekitar muara tersebut dan membentuk danau pantai yang disebut laguna. Pada suatu saat laguna menemukan pintu keluarnya dan senantiasa bergeser ke arah barat karena pengaruh endapan pasir yang ditiup angin. Peristiwa ini berlangsung hingga sekarang.

Pada suatu saat endapan dasar laguna muncul di atas permukaan air membentuk permukaan endapan yang datar, sebagai dataran bekas laguna seperti yang sekarang ini. Dataran bekas laguna terdapat di sebelah timur hilir sungai Opak, di belakang bukit-bukit pasir atau sebelah barat jalan Kretek - Parangtritis. Dataran ini mempunyai relief datar hingga landai sehingga drainasenya jelek dan sebagian tinggal menggenang. Dengan perbaikan sistem drainase maka sebagian besar telah menjadi lahan persawahan di samping sebagai lahan pemukiman yang sering dilanda banjir pada musim penghujan.

e. Dataran Banjir

Dataran banjir terdapat di dalam lembah sungai Opak, dibatasi oleh jalur tanggul. Sebelum sungai Opak mencapai bagian hilir, kedalamnya telah masuk aliran-aliran sungai Code, sungai Winongo, dan sungai Gajahwong yang mata-airnya sama yaitu di daerah volkan Merapi. Di samping itu mengalir masuk pula aliran sungai Oya yang mata-airnya terletak di basin Wonosari. Akibatnya terjadilah campuran material endapan berupa kerakal, kerikil, dan pasir dari fragmen batuan beku andesit (dari keempat sungai terdahulu) bercampur de-

ngan kerakal dan kerikil dari batuan marl dan lempung yang mengandung abu vulkanis serta batu pasir yang mengandung abu andesitik (dari sungai Oya) (Imam, 1985: 30).

Sungai Opak memiliki stadium dewasa dengan erosi lateralnya pada sisi luar kelokan dan sedimentasi pada sisi dalam kelokan. Hal ini hanya akan terjadi apabila volume air cukup besar yaitu selama musim penghujan. Dataran banjir yang lama sebagian merupakan daerah persawahan atau tegalan, dan sebagian lagi ditanami dengan pohon-pohon kelapa, pisang, waru, bambu dan lain-lainnya. Hasil-hasil endapan baru dapat terlihat sesudah air surut, berupa gosong-gosong pasir atau disebut meander bar. Sungai Opak, meanderingnya belum berkembang dengan sempurna dan belum cukup luas sehingga belum banyak kenampakan karakteristik yang dapat dijumpai.

f. Kipas-kipas Aluvial

Kipas aluvial terdapat di depan rangkaian lembah pegunungan Baturagung (= Gunung Kidul), dengan material berupa hancuran batuan vulkanik dan sering bercampur dengan hancuran batu gamping. Perluasan ke arah utara terhalang oleh aliran sungai Opak, sedang perluasan ke arah barat dan selatan terhalang dan tertutup oleh pasir endapan angin. Kipas-kipas aluvial disamping sebagai pemukiman juga merupakan lahan pertanian.

Lahan kipas aluvial mempunyai relief berombak sampai bergelombang dengan lereng sebesar delapan sampai 16%. Vegetasinya tidak begitu lebat berupa rerumputan, semak, kebun campuran, dan sawah.

4. Penutup dan Saran

Demikianlah serba sedikit tentang keadaan bentuk lahan di daerah Parangtritis dan sekitarnya. Bahan-bahan yang telah dikemukakan di atas perlu untuk diuji dan dikembangkan lebih lanjut agar karyawisata di daerah tersebut dapat benar-benar bermanfaat.

Untuk mengadakan karyawisata yang efektif, antara lain diperlukan :

- perumusan tujuan-tujuan yang tegas.
- rumusan rencana yang konkrit.
- penentuan tugas-tugas yang harus dilakukan sewaktu dan sesudah karyawisata.
- rencana penilaian pengalaman-pengalaman dan hasil

karyawisata.

- rencana selanjutnya sebagai kelanjutan pengalaman hasil karyawisata (Winarno, 1980: 116).

Peterson (1965: 124) mengemukakan tiga tahapan dalam karyawisata sebagai berikut :

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini, guru harus memahami benar tentang tujuan dan atau obyek-obyek karyawisata. Informasi yang berkaitan dengan daerah yang akan dikunjungi harus dikumpulkan misalnya berupa deskripsi, gambar, pamflet, film strips, data statistik, artikel pada surat kabar atau majalah, dan lain sebagainya. Peta dan daftar pertanyaan atau tugas perlu dipersiapkan, demikian pula pembagian kelompok, cara pencapaian obyek, route yang akan ditempuh, dan pengaturan waktu yang efisien.

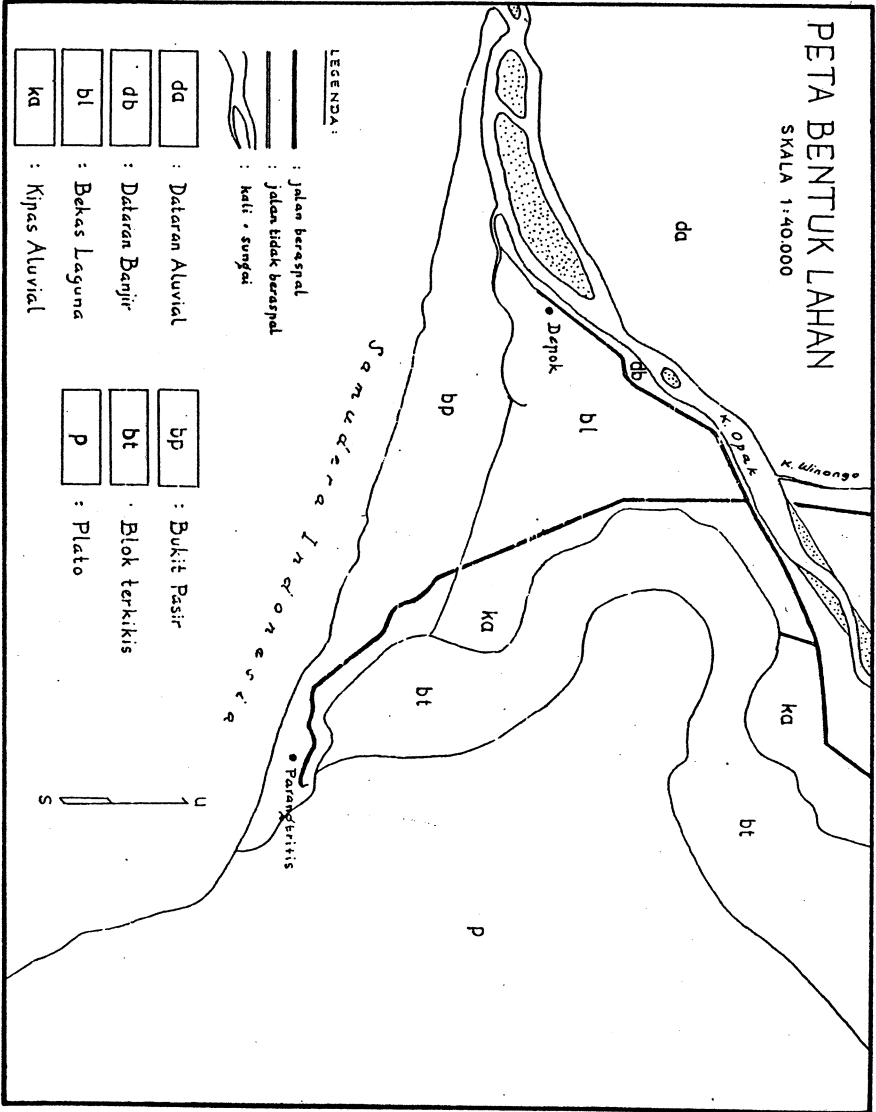
b. Tahap kerja di lapangan

Pada tahap ini, apabila dipandang perlu guru memberikan penjelasan-penjelasan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa. Namun demikian siswa diberi kesempatan untuk melakukan observasi sendiri, berfikir, mengamati dan mencatat. Sekali-sekali guru perlu mengingatkan dan mengarahkan tentang hal-hal yang perlu dikerjakan oleh siswa.

c. Tahap konsolidasi dan diskusi

Pada akhir kegiatan selama satu hari, yaitu segera sesudah makan malam, semua siswa diminta untuk berkumpul guna menyampaikan laporan kerja mereka. Laporan kerja dapat mengambil bentuk sebagai diskusi tidak resmi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah ingatan atau kesan selama satu hari. Pada kesempatan ini pula siswa diberi pengarahan tentang acara kegiatan hari berikutnya. Pertemuan diakhiri dengan acara yang tidak formal dan santai misalnya bernyanyi, menari, atau bersendau gurau sebelum pergi tidur.

Demikianlah, semoga bermanfaat.



Sumber: Peta Geologi Yogyakarta
Direktorat Geologi, 1977

DAFTAR PUSTAKA

- Bemmelen, R. W. Van. 1949. *The Geology of Indonesia*. Vol. 1A. General Geology of Indonesia and Adjacent Archipelagoes. The Hague: Government Printing Office.
- Desaunettes, J. R. --. *Catalogue of Landforms for Indonesia*. Interim Paper. Soil Research Institute Ministry of Agriculture Agency for Research and Development. FAO.
- imam Sudjagat Saleh, dkk. 1985. *Laboratorium Alam Bagi Studi Geografi (Kasus Daerah Parangtritis dan Sekitarnya)*. Yogyakarta: FPIPS IKIP YOGYAKARTA. Laporan Penelitian.
- Pannekoek, A. J. 1949. *Outline of the Geomorphology of Java*. Haarlem: Geological Survey Haarlem Netherland. TAG.
- Peterson, A. D. C. 1965. *Techniques of Teaching*. Volume 2. Secondary Education. Oxford: Pergamon Press.
- Thornbury, William D. 1969. *Principles of Geomorphology*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Verstappen, H. Th. 1969. *Problem of the Karst Denudation*. BRNO. The State of Karst Research in Indonesia.
- Winarno Surakhmad. 1980. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*. Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran. Bandung: Tarsito.